

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Sekolah

a. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	SLB PGRI Tlanakan
Alamat Sekolah	Jalan Raya Tlanakan Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan Provinsi Jawa Timur
Kode Pos	69371
Email	slbpgritanakanpamekasan@gmail.com
NPSN	69824444
Nomor Identitas Sekolah	-
Nomor Statistik Sekolah	812 0535 01 06
Status Sekolah	Swasta
Status Akreditasi Sekolah	B

Tahun Didirikan	2014
Tahun Beroperasi	2014
Luas Tanah	-+ 5000 m ²
Luas Bangunan	237 m ²
Status Tanah	Milik Yayasan

b. Visi Sekolah

Mewujudkan lembaga sekolah yang bermutu untuk menjadikan peserta didik yang bermartabat dan mandiri dengan bekal iman, ilmu, dan amal.

c. Misi Sekolah

- 1) Mendidik peserta didik untuk memiliki sikap, keterampilan, dan pengetahuan
- 2) Meningkatkan peran serta warga sekolah dalam perilaku jujur, hidup bersih, hidup sehat, rukun, dan peduli lingkungan.
- 3) Mengembangkan kreativitas, bakat dan minat peserta didik serta memupuk rasa percaya diri.
- 4) Memberi keterampilan untuk bekal mandiri di sekolah, keluarga masyarakat dan mengembangkan kemampuan dalam jenjang selanjutnya.
- 5) Membantu kebutuhan masyarakat yang memerlukan pelayanan pendidikan khusus secara bermutu.

- 6) Memperluas jejaring dalam upaya membantu dan memajukan lembaga sekolah.

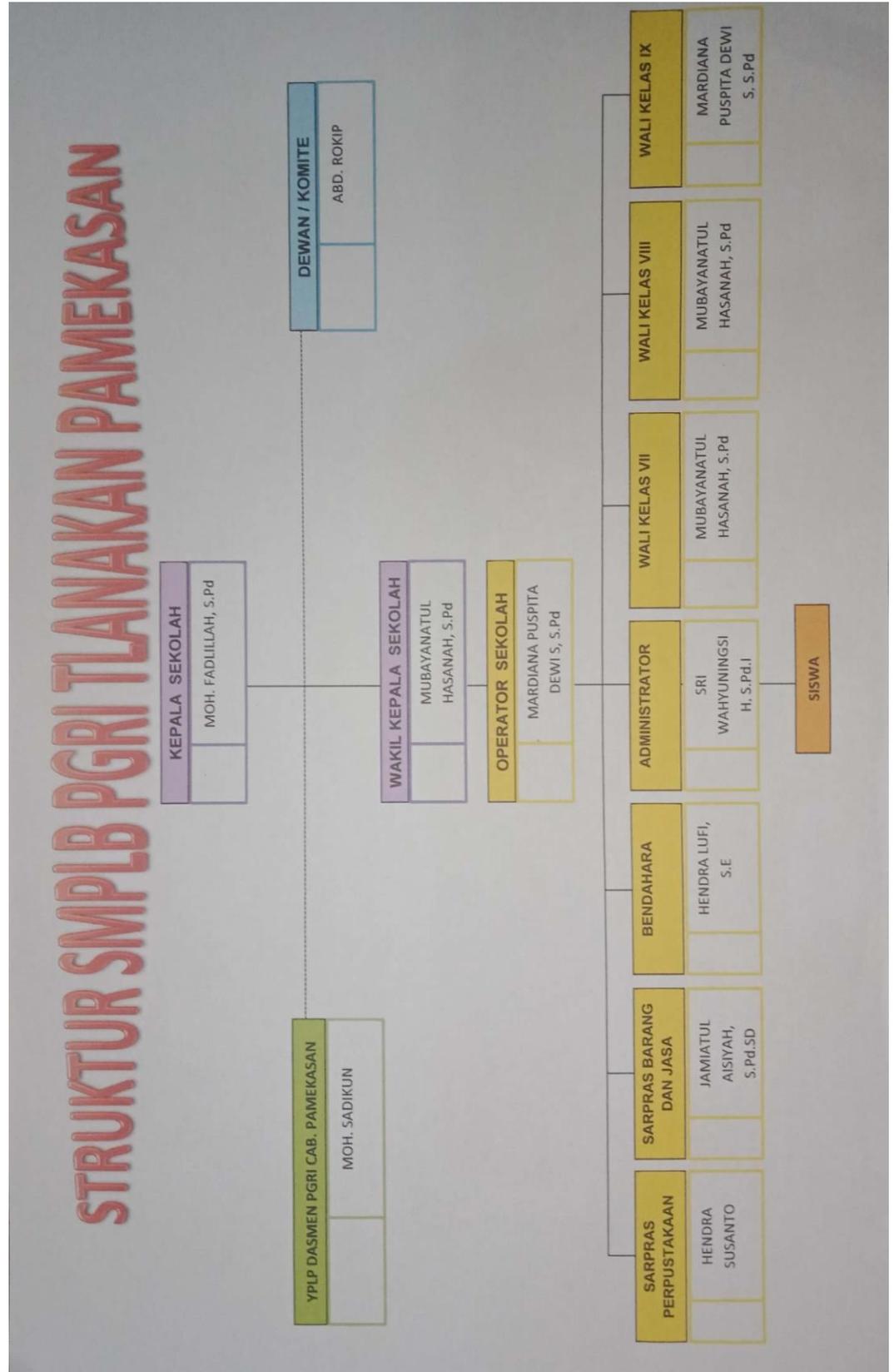
d. Tujuan Sekolah

- 1) Memahami keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi.
- 2) Menumbuhkan keyakinan beragama yang kuat sehingga dapat menjalankan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangannya.
- 3) Melakukan pembiasaan yang mencerminkan nilai luhur karakter dan budaya bangsa, seperti jujur, disiplin, sopan, dan santun.
- 4) Memahami kekurangan dan kelebihan diri sehingga dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan karakteristik dan kekhususannya.
- 5) Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat dasar berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya
- 6) Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif sehingga dapat memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari.
- 7) Memiliki kemampuan berkomunikasi yang memadai sehingga dapat mengaktualisasikan diri dan bekerja sama dalam kelompok maupun lingkungannya.
- 8) Melakukan aktifitas sehari-hari secara mandiri.

9) Mematuhi aturan sosial yang berlaku di lingkungan masyarakat.

10) Memiliki sikap, pengetahuan dan keterampilan yang memadai sebagai bekal melanjutkan sekolah.

e. Struktur Sekolah



4.1 Struktur Sekolah

f. Sejarah Singkat Berdirinya Sekolah SLB PGRI Tlanakan.

Sesuai dengan amanat UUD 1945 (amandemen) pasal 31 ayat 1 : “Setiap warga Negara berhak untuk mendapatkan pendidikan “ dan ayat 2 mengamanatkan pula bahwa “Pemerintah wajib menyelenggarakan pendidikan untuk setiap warga negara “. Disamping itu, UU no. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk menciptakan manusia yang mandiri dan demokratis.

Sejalan dengan amanah tersebut, maka layanan pendidikan harus diberikan kepada seluruh warga Negara tanpa membedakan status sosial, ekonomi, maupun letak geografis masyarakat. Program pendidikan layanan khusus yang dikembangkan Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Dikdas menjadi bukti nyata upaya pemerintah membuka akses pendidikan seluas-luasnya kepada masyarakat.

SLB PGRI TLANAKAN adalah Sekolah Luar Biasa (SLB) yang melayani anak yang kelainan khusus yang tidak memungkinkan untuk bersekolah di sekolah normal. Pendidikan yang diberikan meliputi jenjang Taman Kanak-Kanak Luar Biasa (TKLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), [Sekolah Menengah Pertama](#) Luar Biasa (SMPLB), sampai ke [Sekolah Menengah Atas](#) Luar Biasa (SMALB). SLB PGRI TLANAKAN beralamatkan di Jalan Raya Tlanakan, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan.

SLB PGRI TLANAKAN didirikan pada tanggal 02 Januari 2014 di bawah naungan Yayasan Perkumpulan Pembina Lembaga Pendidikan Dasar dan Menengah PGRI (YPLP) Cabang Pamekasan, yang diketuai oleh Ibu Dra. Hj. Sutrisni. Dimana ada dorongan untuk mendirikan karena banyak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang tidak mendapatkan pelayanan pendidikan, serta ada dukungan masyarakat dalam menyakinkan sekolah ini, ada tanggapan positif dari Dinas Pendidikan Cabang Tlanakan, Dinas Pendidikan Kabupaten Pamekasan sehingga pada awal tahun 2014 kami mendirikan sekolah kami tercinta untuk bisa memberi pelayan dan pengabdian kami untuk bangsa. Pada awal pendirian sekolah ini kami masih menumpang dikelas - kelas yang tak terpakai di SDN TLAKANAN 1, sekolah kami mendapatkan respon yang baik dari masyarakat ini dari adanya informasi – informasi tentang anak – anak berkebutuhan khusus, sehingga pada awal pendirian sekolah kami menerima banyak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Dikepalai oleh seseorang yang memiliki semangat akan pentingnya pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yaitu Umwiratmi, S.Pd, beliau Lulusan Sarjana PLB (Pendidikan Luar Biasa) di Universitas Negeri Surabaya, dan dibantu oleh para guru lainnya.

Pada perkembangan selanjutnya SLB PGRI TLANAKAN pada tanggal 18 Februari 2014 diberikan SK ijin Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Nomor:441.33/25/432.412/2014 dan

sekolah kami mendapatkan nomor pokok sekolah nasional atau NPSN:69824444. Dengan dukungan dan kerjasama antar guru, jumlah siswa setiap tahunnya selalu bertambah. Ruangan yang awalnya hanya menumpang ke SDN Tlanakan 1, kini SLB PGRI TLANAKAN telah mendapatkan bantuan ruang kelas baru sebanyak 2 ruang.

Prestasi yang diukir siswa siswi tidak kalah dengan SLB lain yang sudah lama berdiri. Meski baru empat tahun sepuluh bulan berdiri akan tetapi siswa siswi sudah mampu menunjukkan prestasi yang sangat membanggakan. Dengan adanya segudang prestasi yang diraih siswa siswi menjadikan SLB PGRI Tlanakan Pamekasan semakin optimis untuk berkembang dan bersaing yang sehat dengan sekolah yang lama berdiri.

Sekolah akan selalu berupaya menggali dan mengoptimalkan siswa siswi sesuai bakat dan minatnya. Sekolah akan selalu berusaha memberikan pelayanan, bimbingan dan pendampingan yang terbaik bagi peserta didik dengan memberikan kesempatan untuk mengikuti ajang dan perlombaan yang diminati siswa siswi baik untuk kelompok PKLK, inklusif maupun reguler. Alhamdulillah, segudang prestasi yang sudah diraih siswa siswi adalah hasil dari lomba-lomba untuk kelompok PKLK, inklusif dan reguler. Harapan kami agar prestasi siswa siswi SLB PGRI Tlanakan Pamekasan kedepan bisa lebih ditingkatkan lagi mulai dari tingkat Kabupaten, Se-Madura, Provinsi dan Nasional.

Inilah sejarah berdirinya SLB PGRI TLANAKAN. Semoga kedepannya sekolah kami semakin maju dan mutu pendidikannya semakin baik. Kami SLB PGRI TLANAKAN akan terus berjuang untuk mendidik anak disabilitas agar bakat dan minat mereka tersalurkan.

2. Gambaran Rasa Percaya Diri Siswa Penyandang Tuna Netra di SLB PGRI Tlanakan

Setelah peneliti selesai melakukan penelitian di SLB PGRI Tlanakan, peneliti akan menjelaskan gambaran tentang rasa percaya diri siswa penyandang tuna netra di SLB PGRI Tlanakan. Penjelasan ini merupakan pra siklus supaya peneliti dapat mengetahui informasi terkait rasa percaya diri siswa penyandang tuna netra. Peneliti mendapatkan informasi-informasi tersebut dengan cara melakukan wawancara Bersama Guru BK dan Wali Kelas. Ibu Eka Sriwahyuni atau biasa dipanggil ibu Eka selaku Guru BK di SLB PGRI Tlanakan mengungkapkan bahwa :

“Rasa percaya diri siswa tuna netra disini bisa dipastikan sangat-sangat minim dikarenakan mereka merasa fisik mereka tidak seperti anak-anak pada umumnya. Sebelum itu, siswa dengan penyandang tuna netra di SLB sini ada dua anak, satu dikelas VII dan satu di kelas VIII. Masing-masing dari siswa tuna netra disini mempunyai rasa percaya diri yang berbeda. Faktor-faktornya bisa jadi kurangnya rasa bersyukur atas apa yang mereka alami, kurangnya keterbukaan untuk menerima orang baru,, dikucilkan atau merasa asing ditempat baru dan kurangnya dorongan atau motivasi dari orang-orang tersebut. Sejauh ini dari saya pribadi belum ada metode secara intens dengan mereka

hanya memberikan dukungan dan motivasi-motivasi Ketika mereka merasa tidak percaya diri”.¹

Hal ini sependapat dengan yang disampaikan oleh ibu Mubyanatul Hasanah atau biasa dipanggil dengan ibu Ana selaku Wali Kelas di SLB PGRI Tlanakan, beliau mengungkapkan bahwa :

“Siswa tuna netra di SLB PGRI Tlanakan sendiri ada dikelas VII dan VIII. Dan setiap siswa sendiri mempunyai tingkat rasa percaya diri yang berbeda, akan tetapi tetap saja rasa percaya diri mereka sangat minim apalagi Ketika ada orang baru mereka akan sangat pendiam. Faktor dari mereka jadi minim rasa percaya dirinya bisa jadi kurangnya rasa bersyukur atas apa yang mereka alami, kurangnya keterbukaan untuk menerima orang baru,, dikucilkan atau merasa asing ditempat baru dan kurangnya dorongan atau motivasi dari orang-orang terdekat. Padahal disini mereka sangat berbakat dalam ajang non akademik, mereka selalu mengikuti lomba sebagai perwakilan dari SLB. Yaitu bakat mereka terkendala Ketika akan dikembangkan karena mereka susah untuk beradaptasi dengan orang baru”.².

Berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti pada Guru BK dan Wali Kelas. Bisa disimpulkan berdasarkan rumusan masalah tentang rasa percaya diri siswa penyandang tuna netra di SLB PGRI Tlanakan, banyak faktor yang melatarbelakangi kurangnya rasa percaya diri siswa tuna netra yaitu bisa jadi kurangnya rasa bersyukur atas apa yang mereka alami, kurangnya keterbukaan untuk menerima orang baru,, dikucilkan atau merasa asing ditempat baru dan kurangnya dorongan atau motivasi dari orang-orang terdekat.

Peneliti tidak hanya melakukan wawancara saja, melainkan peneliti menyediakan angket rasa percaya diri sebagai tes atau untuk

¹ Wawancara langsung dengan Ibu Eka Sriwahyuningsih selaku Guru Bimbingan dan Konseling di SLB PGRI Tlanakan. Tanggal 10 Februari 2021.

² Wawancara langsung dengan Ibu Mubyanatul Hasanah selaku Wali Kelas di SLB PGRI Tlanakan. Tanggal 11 Februari 2021.

mengetahui tingkatan rasa percaya diri siswa SLB PGRI Tlanakan. Berikut hasil angket Rasa percaya diri pada pra siklus dan setelah kegiatan siklus I.

No	Nama Klien/Siswa	Rasa Percaya Diri				Beda Skor
		Pra siklus	Kategori	Siklus I	Kategori	
1.	Ahsanul	92	Rendah	121	Sedang	29
2.	Nur	86	Rendah	115	Sedang	29

Tabel 4.1 Angket Rasa Percaya Diri Siswa Tuna Netra di SLB PGRI

Tlanakan

3. Implementasi Konseling Individual dengan Pendekatan Client Centered untuk Meningkatkan rasa Percaya Diri Siswa Penyandang Tuna Netra di SLB PGRI Tlanakan.

a. Siklus I

1) Perencanaan Siklus I

Sebelum melakukan Tindakan siklus I, peneliti menyiapkan perencanaan Tindakan yang akan dilakukan kepada siswa. Selanjutnya yang akan dilakukan pada perencanaan ini antara lain yaitu:

- a) Mempersiapkan data diri siswa.
- b) Mengatur waktu pelaksanaan layanan
- c) Mempersiapkan tempat pelaksanaan layanan
- d) Mempersiapkan kamera, alat tulis untuk dokumentasi

2) Pelaksanaan Siklus I

Dalam pelaksanaan siklus I dilakukan dalam dua kali pertemuan. Dan setiap pertemuan dibagi menjadi dua sesi, setiap siswa satu kali sesi. Hal ini dilakukan karena waktu yang tidak memungkinkan untuk melakukan semua siswa dalam satu sesi setiap kali melakukan konseling individual dengan pendekatan client centered.

Peneliti melaksanakan layanan konseling individual dengan pendekatan client centered dibantu oleh Guru BK dan teman sang peneliti. Guru BK mempunyai tugas sebagai Observer yang mengamati jalannya proses konseling individual sedangkan teman sang peneliti mempunyai tugas membantu untuk mendokumentasikan proses konseling individual dengan pendekatan client centered.

Pertemuan pertama

Pertemuan pertama sesi kesatu dalam siklus I dilakukan pada hari Senin tanggal 15 Februari 2021. Sedangkan sesi kedua dilakukan pada hari Rabu tanggal 17 Februari 2021. Alokasi waktu proses layanan konseling individual dengan pendekatan client centered berlangsung selama 1 x 40 menit.

1. Konseli 1 (A)

Dalam pertemuan kali ini peneliti melakukan assessment pada konseli mengenai kurangnya rasa percaya diri yang sedang dialaminya. Kegiatan ini diawali dengan peneliti

membantu siswa untuk duduk ditempat yang sudah disiapkan oleh peneliti, setelah itu dilanjutkan dengan peneliti menciptakan hubungan baik dengan siswa supaya siswa merasa nyaman dalam menyampaikan sebab kurangnya rasa percaya diri terhadap siswa. Setelah siswa sudah mulai merasakan kenyamanan peneliti mulai bertanya tentang kurangnya rasa percaya diri yang sedang dialami siswa. Siswa setuju bahwa dirinya kurang rasa percaya diri untuk melakukan apapun. Kemudian peneliti bertanya tentang latar belakang siswa mengenai kurangnya rasa percaya diri siswa. Dari pertanyaan ini siswa mulai mengungkapkan latar belakang kurangnya rasa percaya diri yang dialaminya.

Siswa menceritakan penyebab dirinya kurang rasa percaya diri itu disebabkan karena dirinya merasa tidak sebanding atau tidak sesempurna teman-teman, keluarga dan orang-orang disekitarnya dikarenakan mempunyai fisik yang tidak normal. Siswa beranggapan bahwa dirinya tidak bisa mengikuti teman-teman, keluarga dan orang-orang sekitarnya dalam melakukan kegiatan dengan baik, siswa beranggapan dirinya sebagai pengganggu orang lain atau siswa berpikiran akan merepotkan teman-teman, keluarga dan orang-orang disekitarnya. Siswa juga menceritakan bahwa dirinya juga sering mengalami bullyan dari orang-orang sekitar, siswa merasa terkucilkan. Siswa selalu mendapatkan perilaku tidak

baik selalu diremehkan dan sering dianggap lemah sering tidak dipercayai untuk melakukan apapun. Dari bullyan tersebut siswa merasa tidak percaya diri apalagi kurangnya dukungan dari orang-orang sekitar. Setelah peneliti sudah mendengarkan penjelasan dari siswa, peneliti mengakhiri pertemuan yang pertama ini, sebelum itu peneliti membuat perjanjian untuk pertemuan selanjutnya.

2. Konseli 2 (N)

Pertemuan pertama dengan siswa kedua ini diawali dengan membantu siswa duduk ditempat yang sudah disiapkan. Setelah itu dilanjutkan dengan menciptakan hubungan baik dengan siswa supaya siswa merasa nyaman dan tidak takut untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti. Setelah siswa sudah merasa nyaman berbicara dengan peneliti dan mulai terciptanya hubungan yang baik dengan siswa, kemudian peneliti memberikan pertanyaan mengenai kurangnya rasa percaya diri yang dialami siswa.

Siswa menceritakan sebab kurangnya rasa percaya dirinya disebabkan oleh keterbatasannya melakukan apapun. Siswa tidak ingin merepotkan orang lain karena keterbatasannya. Ditambah setiap siswa melakukan apapun selalu dilarang dan ditegur selalu salah dimata orang lain, bullyan juga siswa alami dari orang-orang sekitar selalu dihina karena fisiknya, susah diterima ditempat baru dan juga susah untuk beradaptasi

dengan orang baru. Siswa juga menceritakan tidak mendapatkan dukungan dari orang-orang sekitar ditambah siswa tidak bisa melawan atau berontak karena siswa juga sangat memerlukan bantuan dari orang-orang sekitar, siswa merasa ketergantungan dan tidak bisa hidup mandiri untuk melakukan kegiatannya sehari-hari.

Setelah peneliti mendapatkan informasi yang lumayan banyak, peneliti mengakhiri pertemuan pertama kali ini karena waktu konseling sudah habis. Dan sebelum pertemuan pertama ini diakhiri, peneliti membuat perjanjian bersamasiswa untuk pertemuan selanjutnya.

Pertemuan Ke-dua

konseling individual pertemuan kedua sesi ke satu dalam siklus I dilakukan pada hari senin tanggal 22 Februari 2021. Dan sesi ke dua dilakukan pada hari rabu tanggal 24 Februari 2021. Alokasi waktu pemberian layanan konseling individual dilakukan selama 1 x 40 menit.

1. Konseli 1 (A)

Pada Konseling individual sebelumnya siswa sudah mengungkapkan beberapa faktor penyebab kurangnya rasa percaya diri terhadap siswa. Selanjutnya dalam konseling individual pertemuan kedua ini peneliti berpikir kurangnya rasa percaya diri siswa pertama ini dilanjutkan dengan pemberian dorongan atau motivasi pada siswa supaya

meningkatnya rasa percaya diri siswa. Pertemuan kedua ini peneliti membantu siswa untuk duduk ditempat yang sudah disediakan. Kemudian membangun suasana yang baik sehingga siswa nyaman dan terbuka atau mau menceritakan perkembangan keadaannya. Sejalan dengan tujuan awal kegiatan konseling individual pertemuan kedua ini yang diawali dengan mengarahkan masalah yang dialami siswa. Dari pengarahan penting permasalahan ini ditemukan bahwa permasalahan kurangnya rasa percaya diri siswa pertama ini diakibatkan oleh orang-orang terdekat yang selalu meremehkan, merendahkan bahkan dianggap lemah.

Kurang nya rasa percaya diri yang dialami siswa karena tidak mendapatkan perilaku baik dari orang-orang sekitar terutama keluarga. Selain faktor itu siswa juga menceritakan bahwa hal yang paling membuat siswa tidak percaya diri karena minimnya orang-orang yang menyayanginya. Siswa merasa hidup sendiri walaupun masih ada orang yang mau membantu dalam kehidupannya, akan tetapi lebih banyak orang yang membenci siswa tersebut dari pada orang yang menyayanginya. Faktor-faktor tersebut yang membuat siswa kurang rasa percaya diri dan tidak gampang untuk percaya dengan hal-hal baru. Siswa juga tidak percaya diri dengan kelebihan-kelebihan yang ia punya sehingga ia segan untuk memperdalam kelebihannya.

Dalam satu sisi siswa merasa apa yang ia alami dan ia percayai ini salah. Siswa ingin sekali merubah sudut pandang nya kearah yang lebih baik lagi akan tetapi ketakutan yang lebih dominan dari pada keinginannya. Takut akan hinaan, bullyan dan perilaku buruk lainnya akan menimpa siswa Kembali. Setelah mendengarkan keinginan siswa disini peneliti mulai menjelaskan tentang pentingnya berpikir positif. Peneliti membantu siswa untuk selalu berpikir positif untuk hal apapun dan disini peneliti membantu siswa untuk membuat rencana agar ia selalu bisa berpikir positif. Sebelum konseling individual ini berakhir peneliti membuat perjanjian kegiatan selanjutnya Bersama siswa untuk memantau sikap apakah siswa berhasil atau tidak dalam menjalankan rencana yang sudah disusun dengan peneliti.

2. Konseli 2 (N)

Seperti dalam pertemuan konseling individual sebelumnya, peneliti menentukan permasalahan yang menyebabkan kurangnya rasa percaya diri siswa ke dua ini. Sama halnya dengan pertemuan sebelumnya, peneliti membantu siswa untuk duduk ditempat yang sudah disiapkan dan selanjutnya peneliti berusaha untuk membangun kenyamanan terhadap siswa. Permasalahan yang siswa yang ke du a ini hamper sama dengan permasalahan siswa pertama yaitu perilaku buruk dari orang-orang sekitar. Perilaku buruk orang-

orang sekitarnya lah yang membuat siswa kedua kurang rasa percaya diri untuk melakukan kegiatan apapun. Siswa merasa takut untuk melakukan kegiatan karena beranggapan bahwa apa yang ia lakukan itu selalu salah. Siswa juga merasa semua orang-orang baru yang ingin kenal dengan nya hanya merasa kasihan dan berakhir akan memperlakukan buruk ia nanti. Selain itu siswa juga ragu untuk memfokuskan atau mengasah bakat yang ia punya dikarenakan orang-orang yang selalu mengatakan bahwa ia tidak akan pernah bisa berhasil nanti.

Disini setelah peneliti mendengarkan semua cerita dari siswa, peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa apakah ia ingin merubah pikiran negatif nya untuk lebih perubahan lebih baik lagi kedepannya dan membuat orang-orang malu atau enggan untuk bersikap buruk lagi terhadapnya. Selanjutnya peneliti memberikan penjelasan tentang pentingnya berpikir positif dan bersyukur. Peneliti lebih mengarahkan siswa untuk lebih berpikir positif, selalu bersyukur dan bersabar untuk kedepannya mulai dari sekarang.

Kemudian disini peneliti meminta siswa untuk membuat rencana kedepannya supaya bisa merubah pikiran negatif nya ke pikiran yang lebih positif. Sebelum konseling individual ini berakhir, peneliti membuat perjanjian kegiatan lanjutan Bersama siswa untuk mengetahui apakah siswa menjalankan semua rencana yang telah ia buat Bersama peneliti.

3) Pengamatan Siklus I

a) Pengamatan Terhadap Peneliti

Dalam proses pengamatan kali ini dilakukan Ketika didalam kelas saat pelaksanaan Tindakan kelas berlangsung. Hal ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas (peneliti) Ketika melaksanakan proses pemberian layanan konseling individual dengan pendekatan client centered. Pengamatan ini dilakukan oleh guru BK di SLB PGRI Tlanakan yaitu Eka Sriwahyuni yang mempunyai tugas sebagai observer. Pengamatan ini dilakukan untuk mengamati proses pemberian Layanan konseling individual dengan pendekatan client centered.

Dalam pengamatan ini peneliti sudah menyiapkan lembar pengamatan untuk mengamati proses konseling individual dengan pendekatan client centered yang berisi 12 aspek yang akan diamati oleh observer. Untuk skor tertinggi yaitu 4 dan skor terendah yaitu 1. Skor minimalnya adalah 12 dan skor maksimalnya adalah 48. Berikut hasil pengamatan kegiatan peneliti pada siklus I.

No.	Aspek yang diamati	Skor
1.	Mempersilahkan siswa untuk masuk dan duduk lal membaca do'a	4
2.	Membangun hubungan konseling yang baik	4

	atau menciptakan Rapport	
3.	Menjelaskan tujuan layanan	3
4.	Memberikan penjelasan tentang asas-asas konseling individu.	2
5.	Memberikan role limit dan time limit.	3
6.	Memperjelas dan mendefinisikan masalah siswa	3
7.	Menggali lebih dalam masalah siswa	2
8.	Melakukan penilaian Kembali dengan siswa terhadap masalah yang terjadi terhadap siswa	3
9.	Peneliti dan siswa Bersama menyimpulkan permasalahan yang terjadi	2
10.	Menyusun rencana tindakan selanjutnya yang akan dilakukan sesuai kesepakatan Bersama.	3
11.	Memberikan penguatan kepada klien dan motivasi.	3
12	Mengadakan perjanjian untuk pertemuan selanjutnya	2
Skor Total		34
Skor Minimum		12

Skor Maksimum	48
Persentase Keseluruhan	70,83%

Tabel 4.2 Pengamatan Kegiatan Peneliti pada Siklus I

Cara menghitung persentase hasil pengamatan kegiatan peneliti pada siklus I berdasarkan tabel diatas adalah Skor total dibagi skor maksimal terus dikalikan 100%. Dari perhitungan ini sudah bisa diketahui bahwa persentase keseluruhan kegiatan peneliti pada siklus I yaitu 70,83%

b) Pengamatan Terhadap Siswa atau Klien

Pengamatan kali ini ditujukan kepada siswa yang bertujuan supaya mengetahui perubahan perilaku siswa dan kegiatan atau aktivitas siswa saat proses pemberian layanan berlangsung. Pengamatan kepada siswa ini dilakukan didalam kelas khusus tuna netra Ketika berlangsungnya kegiatan konseling individual berlangsung. Terdiri dari 10 aspek yang akan diamati oleh observer nantinya dalam pengamatan ini. Sama halnya dengan pengamatan terhadap peneliti skor tertinggi yaitu 4 dan skor terendah yaitu 1 dengan skor maksimal 40 dan skor minimal 10. Berikut ini hasil pengamatan kegiatan atau aktivitas siswa pada siklus I.

No.	Aspek yang diamati	Skor
-----	--------------------	------

1.	Setiap peneliti beertanya, siswa menjawab dengan baik setiap pertanyaannya.	3
2.	Siswa menjelaskan permasalahan yang dialaminya.	3
3.	Siswa aktif dalam proses konseling	2
4.	Siswa Menyusun rencana untuk menyelesaikan permasalahannya.	2
5.	Siswa bersemangat untuk lebih percaya diri lagi untuk kedepannya.	2
6.	Siswa bersikap baik selama proses konseling	3
7	Siswa mengimplementasikan rencana yang sudah dibuat untuk menyelesaikan permasalahannya.	2
8	Siswa menampakkan perubahan yang lebih baik terhadap kepercayaan dirinya.	2
9	Siswa mulai percaya diri melakukan apapun	2
10	Siswa bersemangat dalam menggapai cita-cita	2

Skor Total	23
Skor Minimum	10
Skor Maksimum	40
Persentase Keseluruhan	57,5%

Tabel 4.3 Hasil Pengamatan Kegiatan Siswa pada Siklus I

Cara menghitung persentase hasil pengamatan kegiatan siswa pada siklus I ini berdasarkan tabel diatas yaitu skor total dibagi skor maksimal terus dikalikan 100%. Dari perhitungan ini bisa dilihat bahwa persentase keseluruhan kegiatan peneliti pada siklus I adalah 57,5%

4) Refleksi Siklus I

Dalam proses konseling individual siklus I masih terdapat beberapa hal yang harus diperbaiki, hal ini bisa dilihat dari aktivitas siswa dan proses pelaksanaan konseling individual pada siklus I. oleh karena itu, perlu adanya Langkah-langkah perbaikan yang akan dilaksanakan pada layanan konseling individuak berikutnya.

Keberhasilan proses konseling indivual dengan pendekatan client centered yang dilakukan oleh peneliti bisa dilihat dari hasil angket dan lembar pengamatan. Berdasarkan layanan konseling individual yang telah diberikan kepada siiswa pada siklus I terdapat bebrapa aspek yang telah dicapai oleh peneliti antara lain:

- 1) Peneliti sudah melakukan konseling individual dengan pendekatan client centered sesuai dengan rencana layanan dengan baik.
- 2) Siswa berpartisipasi lumayan aktif dalam proses konseling individual dalam menceritakan sebab kurangnya percaya diri terhadap dirinya.
- 3) Guru BK sudah sangat membantu berhasilnya proses kegiatan konseling individual dengan baik.
- 4) Siswa sudah mulai memperlihatkan perubahan perilaku setelah melakukan konseling individual dengan pendekatan client centered.

Terlepas dari keberhasilan yang sudah dicapai pada siklus I, tentu juga ada beberapa kekurangan yang harus diperbaiki oleh peneliti diantaranya:

- 1) Ketika memberikan motivasi kepada siswa perlu ditingkatkan lagi supaya siswa bisa lebih semangat untuk mendengarkan dan bisa mengimplementasikan di kehidupan sehari-harinya.
- 2) Peneliti kurang menjelaskan tujuan dari proses konseling individual dengan pendekatan client centered.
- 3) Siswa masih sedikit takut untuk menceritakan semua permasalahannya.
- 4) Peneliti kurang memberikan penjelasan tentang peran siswa dan tanggung jawab dalam melakukan sesuatu.

Dalam hal ini peneliti harus melakukan perbaikan dalam siklus II nanti supaya proses pemberian layanan konseling individual dengan pendekatan klien centered untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa. Adapun upaya tersebut yaitu:

- 1) Menjelaskan dan memberikan motivasi lebih baik lagi dari sebelumnya kepada siswa supaya semangat untuk perubahan lebih baik lagi kedepannya.
- 2) Lebih memfokuskan tujuan dari konseling individual dengan pendekatan client centered supaya siswa lebih memahami tujuan yang akan ia capai.
- 3) Ketika siswa sudah bisa atau berhasil dalam melakukan rencana yang sudah dibuat dengan peneliti, peneliti harus memberikan apresiasi berupa pujian atas keberhasilannya. Jika sebaliknya, siswa gagal dalam melakukan rencana yang sudah dibuat dengan peneliti, peneliti lebih tegas untuk tidak memberikan maaf supaya siswa tidak mengulangi kesalahan yang sama.
- 4) Berusaha mendorong siswa supaya lebih aktif lagi dalam konseling siklus ke dua anti.

b. Siklus II

Dalam siklus II, sudah ada perubahan dari siswa lebih baik lagi dan sangat meningkat dari pada pra siklus dan siklus I. hal ini bisa dilihat dari hasil skor angket rasa percaya diri. Semakin tinggi

skor yang didapat siswa maka semakin tinggi pula perubahan rasa percaya diri siswa yang lebih baik begitupun sebaliknya. Berikut adalah hasil dari angket rasa percaya diri setelah melakukan siklus I dan siklus II.

No	Nama Klien/Siswa	Rasa Percaya Diri				Beda Skor
		Siklus I	Kategori	Siklus II	Kategori	
1.	Ahsanul	121	Sedang	152	Tinggi	40
2.	Nur	115	Sedang	158	Tinggi	43

Tabel 4.4 Hasil Angket Rasa Percaya Diri Siswa di SLB PGRI

Tlanakan.

1) Perencanaan siklus II

Berdasarkan dari hasil refleksi pada saat siklus I, maka dalam siklus II akan dilakukan perbaikan dalam proses layanan konseling individu seperti yang sudah di jelaskan dalam refleksi siklus I. perencanaan yang akan dilakukan dalam siklus II yaitu :

- a) Mengatur waktu pelaksanaan layanan
- b) Mempersiapkan tempat pelaksanaan layanan
- c) Mempersiapkan kamera, alat tuli dan dokumentasi

2) Pelaksanaan siklus II

Ketika dalam pelaksanaan siklus II ini akan dilakukan dalam dua kali pertemuan. Setiap pertemuan akan dibagi dua sesi,

sesi pertama satu orang dan sesi kedua satu orang. Hal ini dilaksanakan karena waktu Ketika akan memberikan layanan tidak cukup dalam satu sesi dilakukan dua kali layanan konseling individual.

Peneliti sekaligus orang yang memeberikan layanan disini dibantu oleh guru BK dan teman sang peneliti. Guru BK bertugas sebagai observer yang mengamati jalannya proses konseling individual sedangkan teman sang peneliti bertugas mendokumentasikan Ketika proses layanan konseling individual ini berlangsung.

Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama sesi ke satu ini dilakukan pada hari Senin tanggal 01 Maret 2021 dan untuk pertemuan pertama sesi kedua pada hari Rabu tanggal 03 Maret 202. Alokasi waktu pemberian layanan konseling individual dengan pendekatan client centered berlangsung selama 1 x 40 menit.

1. Konseli 1 (A)

Pertemuan konseling hari ini adalah pertemuan pertama pada silus II Bersama konseling pertama. Pertemuan kali ini diawali dengan peneliti membantu siswa untuk duduk ditempat yang sudah disediakan kemudian dilanjutkan dengan peneliti memberikan suasa lebih nyaman lagi dengan cara mencipatakan rapport. Selanjutnya peneliti melanjutkan proses layanan konseling individual ini dengan membaca do'a

Bersama-sama supaya pertemuan kali ini diberikan kelancaran dan kemudahan dalam menyelesaikan permasalahan ini.

Pertemuan kali ini peneliti menanyakan kepada siswa tentang rencana yang sudah kita buat dipertemuan siklus I pertemuan kedua apakah siswa sudah melakukan atau melaksanakan rencana itu dengan baik atau malah sebaliknya siswa merasa kesulitan untuk melakukan atau melaksanakan rencana yang sudah dibuat. Siswa menceritakan selama melakukan atau melaksanakan rencana yang sudah dibuat Bersama-sama, siswa tidak mengalami kesulitan atau hambatan. Siswa menceritakan bahwa dirinya sudah merasa lebih baik, sudah merasa lebih kuat untuk menghadapi orang-orang disekitarnya. Selain itu siswa juga siap untuk mentekuni bakat yang ia punya, siswa tidak akan pernah ragu untuk mempelajarinya. Itu semua sudah sangat berbeda sebelum ia melakukan proses konseling individual ia selalu takut untuk melangkah, untuk menghadapi orang-orang disekitar.

Dalam hal ini peneliti tidak lupa memberikan pujian atas apa yang siswa peroleh atau usaha yang sudah siswa lakukan. Peneliti juga terus memberikan motivasi supaya siswa tidak mengulangi kesalahan yang sama lagi. Peneliti juga tidak lupa memberikan nasehat supaya siswa nantinya atau kedepannya tidak sombong, bersikap buruk ke orang-orang disekitarnya. Karena waktu konseling sudah habis maka peneliti harus

mengakhiri proses konseling individual dengan pendekatan client centered ini dengan membaca do'a Bersama sebelum itu peneliti membuat perjanjian terlebih dahulu dengan siswa untuk pertemuan selanjutnya.

2. Konseli 2 (N)

Pertemuan konseling hari ini adalah pertemuan konseling individual hari ini merupakan pertemuan pertama pada siklus II dengan siswa kedua. Pertemuan konseling pertama ini diawali dengan peneliti membantu siswa untuk duduk di tempat yang sudah disiapkan. Kemudian peneliti meminta siswa untuk berdoa Bersama-sama supaya proses konseling ini berjalan lancar dan semoga dilancarkan sampai akhir. Dilanjutkan dengan pembahasan topik netral supaya siswa merasa nyaman dan peneliti berusaha membuat suasana proses konseling menjadi hangat dengan menciptakan rapport.

Pertemuan konseling individual kali ini peneliti Bersama siswa akan membahas mengenai rencana yang sudah dibuat sebelumnya pada pertemuan siklus I pertemuan kedua. Peneliti menanyakan kepada siswa, apakah ia merasa kesulitan atau ada hambatan Ketika ia melakukan atau melaksanakan rencana yang sudah dibuat Bersama-sama. Apakah rencana tersebut berhasil dilakukan atau dilaksanakan oleh siswa sehingga nantinya ia akan mendapatkan perubahan. Dalam melakukan atau melaksanakan rencananya siswa sedikit mengalami

kesulitan dikarenakan kurangnya dukungan dari orang-orang sekitar sehingga membuat ia ragu untuk melanjutkan rencana yang sudah dibuat Bersama. Dalam menangani hal ini pemikiran buruk atau negative siswa harus diubah. Peneliti memberikan penjelasan kepada siswa bahwasanya permasalahan siswa tidak akan bisa diselesaikan jika siswa masih berpikir buruk atau negatif dan berputus asa. Peneliti juga menjelaskan dampak yang akan terjadi nya di masa yang akan datang jika siswa selalu kurang percaya diri.

Peneliti juga memberikan motivasi dan dukungan kepada siswa supaya selalu berpikir positif karena hal buruk tidak akan terjadi Ketika ia bisa berpikir positif. Karena waktu konseling individual dengan pendekatan client centerd sudah habi maka peneliti mengakhiri pertemuan kali dengan membaca do'a, Bersama-sama sebelum itu peneliti membuat perjanjian dengfan siswa untuk pertemuan yang akan datang.

Pertemuan Kedua

pertemuan kedua sesi pertama dilakukan pada hari Senin tanggal 08 Maret 2021 dan untuk sesi kedua dilakukan pada hari Rabu tanggal 10 Maret 2021. Alokasi waktu pemberian layanan konseling individual dengan pendekatan client centered berlangsung selama 1 x 40 menit.

1) Konseli 1 (A)

Pertemuan konseling kali ini, ialah pertemuan kedua dengan siswa pertama. Dalam pertemuan kali ini peneliti dan siswa Bersama-sama akan mengevaluasi hasil dari rencana yang sudah di buat Bersama-sama dan sudah dilakukan atau dilaksanakan oleh siswa. Sebelum melanjutkan konseling hari ini, peneliti membantu siswa untuk duduk ditempat yang sudah disiapkan. Kemudian peneliti membicarakan topik netral supaya siswa merasa nyaman dan tenang Ketika konseling individual berlangsung. Pertemuan pada kali ini diawali dengan berdo'a Bersama-sama supaya konseling hari ini bisa dimudahkan, dilancarkan dan bisa bermanfaat untuk siswa dan peneliti.

Peneliti bertanya kepada siswa tentang bagaimana perasanya selama mengikuti konseling individual ini. Siswa menjelaskan bahwa perasaannya setelah melakukan konseling individual ini merasa lebih percaya diri, bisa sedikit-sedikit menerima orang baru dan lebih sering berpikir positif. Siswa berpendapat bahwa ia berhasil melakukan semua rencana-rencana yang sudah ia buat sebelumnya di pertemuan kemaren. Siswa merasa lebih bisa menghargai diri sendiri untuk tidak berpikir buruk terhadap orang lain.

Kemudian peneliti menyimpulkan segala hal dari pertemuan pertama pada siklus I sampai pertemuan akhir pada siklus II. Peneliti menyampaikan rasa terima kasih ke[ada

semua siswa karena sudah siap untuk mengikuti konseling individual dengan pendekatan client centered dari awal sampai akhir pertemuan dengan baik dan juga sebaliknya siswa juga mengucapkan terimakasih kepada peneliti. Karena waktu konseling sudah habis maka peneliti menutup konseling hari ini dengan membaca doa Bersama-sama.

2) Konseli 2 (N)

Pertemuan konseling pada hari ini ialah pertemuan kedua dengan siswa kedua. Dalam pertemuan kali ini peneliti dan siswa akan melakukan evaluasi Bersama-sama hasil dari rencana yang sudah dibuat di pertemuan sebelumnya. Peneliti membantu siswa untuk duduk ditempat yang sudah di siapkan, kemudian peneliti berusaha membuat kenyamanan dan kehangatan sehingga siswa nyaman dan tenang atau menciptakan rapport dengan baik. Sebelum konseling dimulai peneliti meminta siswa untuk membaca doa Bersama-sama supaya konseling kali ini dilancarkan dan dimudahkan sampai selesai dan bisa bermanfaat bagi siswa dan peneliti.

Peneliti bertanya kepada siswa bagaimana perasaannya setelah melakukan konseling individual ini. Siswa menjelaskan bahwa perasaannya sangat baik dari pada sebelumnya, siswa merasa kehidupannya mulai berubah tidak ada lagi ketakutan-ketakutan dan bullyan dari orang-orang sekitar. Siswa sangat Bahagia mengikuti konseling individual ini karena dengan ini

siswa menjadi tau bagaimana hidup senang Ketika bisa menerima orang-orang baru, mulai bangkit dari masa lalu yang kelam dan bisa berpikir lebih positif lagi kedepannya.

Kemudian peneliti menyimpulkan semua hal dari pertemuan pertama pada siklus I sampai pertemuan akhir siklus II. Peneliti berterima kasih atas apa yang sudah siswa berikan selama konseling individual ini, siswa sudah sangat membantu dengan bersikap baik selama proses konseling individual berlangsung dan juga sebaliknya siswa berterima kasih kepada peneliti. Kemudian, dikarenakan waktu sudah habis maka peneliti mengakhiri konseling kali ini dengan berdo'a Bersama-sama.

3) Pengamatan Siklus II

a) Pengamatan Terhadap Peneliti

Pengamatan kali ini dilakukan setiap pelaksanaan konseling berlangsung. Semua ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas yang dilakukan peneliti dalam melaksanakan pemberian layanan konseling individual dengan pendekatan client centered. Pengamatan ini dilakukan oleh Guru BK yaitu ibu Eka. Yang mempunyai tugas sebagai observer.

Pada pengamatan kali ini disediakan lembar pengamatan untuk mengamati proses konseling individual dengan pendekatan client centered yang berisi 12 aspek yang akan diamati oleh observer. Untuk skor tertinggi yaitu

4 dan untuk skor terendah yaitu 2. Hasil skor minimalnya yaitu 12 dan skor maksimalnya yaitu 48. Berikut hasil dari pengamatan kegiatan peneliti selama siklus II.

No.	Aspek yang diamati	Skor
1.	Mempersilahkan siswa untuk masuk dan duduk lalu membaca do'a	4
2.	Membangun hubungan konseling yang baik atau menciptakan Rapport	4
3.	Menjelaskan tujuan layanan	4
4.	Memberikan penjelasan tentang asas-asas konseling individu.	3
5.	Memberikan role limit dan time limit.	4
6.	Memperjelas dan mendefinisikan masalah siswa	4
7.	Menggali lebih dalam masalah siswa	4
8.	Melakukann penilaian Kembali dengan siswa terhadap masalah yang terjadi terhadap siswa	3
9.	Peneliti dan siswa Bersama menyimpulkan permasalahan yang terjadi	3
10.	Menyusun rencana tindakan selanjutnya yang	4

	akan dilakukan sesuai kesepakatan Bersama.	
11.	Memberikan penguatan kepada klien dan motivasi.	4
12	Mengadakan perjanjian untuk pertemuan selanjutnya	4
Skor Total		45
Skor Minimum		12
Skor Maksimum		48
Persentase Keseluruhan		93,75%

Tabel 4.5 Hasil Pengamatan Kegiatan Peneliti pada Siklus

II

Cara menghitung persentase hasil pengamatan kegiatan peneliti pada siklus I berdasarkan tabel diatas adalah Skor total dibagi skor maksimal terus dikalikan 100%. Dari perhitungan ini sudah bisa diketahui bahwa persentase keseluruhan kegiatan peneliti pada siklus II yaitu 93,75%

b) Pengamatan Terhadap Siswa

Pengamatan ini dilakukan kepada siswa yang bertujuan supaya mengetahui perubahan apa saja yang sudah siswa dapatkan dan untuk mengetahui aktivitas siswa saat proses layanan konseling individual berlangsung.

Pengamatan kali ini dilakukan didalam kelas tuna netradan saat pemberian layanan konseling individual. Terdapat 10 aspek yang akan diamati dalam pengamatan kali ini. Pemberian skor tertinggi yaitu 4 dan skor terendah yaitu 1. Skor dengan maksimal yaitu 40 dan skor minimalnya 10. Berikut ini adalah hasil pengamatan kegiatan atau aktivitas siswa pada siklus II:

No.	Aspek yang diamati	Skor
1.	Setiap peneliti beertanya, siswa menjawab dengan baik setiap pertanyaannya.	4
2.	Siswa menjelaskan permasalahan yang dialaminya.	4
3.	Siswa aktif dalam proses konseling	4
4.	Siswa Menyusun rencana untuk menyelesaikan permasalahannya.	4
5.	Siswa bersemangat untuk lebih percaya diri lagi untuk kedepannya.	4
6.	Siswa bersikap baik selama proses konseling	4
7	Siswa mengimplementasikan rencana yang sudah dibuat untuk menyelesaikan	3

	permasalahannya.	
8	Siswa menampakkan perubahan yang lebih baik terhadap kepercayaan dirinya.	4
9	Siswa mulai percaya diri melakukan apapun	4
10	Siswa bersemangat dalam menggapai cita-cita	3
Skor Total		38
Skor Minimum		10
Skor Maksimum		40
Persentase Keseluruhan		95%

Table 4.6 Hasil Pengamatan Kegiatan Peserta Didik pada
Siklus II

Cara menghitung persentase hasil pengamatan kegiatan siswa pada siklus I ini berdasarkan tabel diatas yaitu skor total dibagi skor maksimal terus dikalikan 100%. Dari perhitungan ini bisa dilihat bahwa persentase keseluruhan kegiatan peneliti pada siklus I adalah 95%.

4) Refleksi Siklus II

Peneliti melaksanakan refleksi pada akhir siklus II. Berdasarkan hasil analisis observasi kegiatan siswa pada siklus II, ada beberapa aspek siklus I yang masih kurang atau belum

bisa dilakukan dan Ketika di siklus II dilakukan dengan dengan baik sebagai berikut:

- a) Peneliti memberikan motivasi dan dukungan yang lebih kepada siswa supaya siswa lebih percaya diri lagi kedepannya.
- b) Peneliti melakukan konseling individual dengan pendekatan client centered sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- c) Siswa membantu selama konseling berlangsung dengan baik sehingga konseling bisa berjalan dengan baik dan siswa tidak sungkan menceritakan titik permasalahan yang menyebabkan ia kurang percaya diri.
- d) Adanya perubahan dengan meningkatnya rasa percaya diri siswa.
- e) Peneliti lebih meyakinkan peran dan tanggung jawab siswa dalam kehidupannya.

B. Pembahasan

1. Layanan Konseling Individual dengan Pendekatan Client Centered bisa Meningkatkan Rasa Percaya Diri Penyandang Siswa Tuna Netra

Dengan mengimplementasikan layanan konseling individual dengan pendekatan client centered bisa memberikan perubahan yaitu meningkatnya rasa percaya diri siswa penyandang tuna netra di SLB

PGRI Tlanakan. Semua ini bisa dilihat dari hasil angket dan pengamatan atau observasi yang telah dilakukan oleh peneliti.

Akhir hasil dari angket terdapat peningkatan skor dari pra siklus, siklus I sampai siklus II yang naik secara bertahap. Kenaikan skor tersebut menandakan bahwa kurangnya rasa percaya diri pada siswa penyandang tuna netra mulai meningkat atau siswa mulai percaya diri. Semua itu bisa tercapai karena beberapa yaitu siswa mempunyai semangat yang tinggi untuk berubah kepercayaan dirinya, siswa sudah sangat berusaha untuk menyelesaikan semua rencana-rencana yang sudah dibuat Bersama peneliti, siswa sangat aktif atau semangat mengikuti konseling individual dengan pendekatan client centered, siswa sangat aktif untuk menyampaikan inspirasinya untuk perubahan yang lebih baik kedepannya, dan motivasi yang diberikan oleh peneliti sangat membantu sebagai dukungan kepada siswa.

Oleh sebab itu, penemuan pada penelitian kali ini mengungkapkan bahwa implementasi konseling individual dengan pendekatan client centered dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa penyandang tuna netra di SLB PGRI Tlanakan.

2. Pembahasan Teoritik terhadap Hasil Penelitian

Bimbingan dan Konseling disekolah sangatlah penting bagi siswa untuk membantu siswa menemukan cara menyelesaikan permasalahannya. Bimbingan dan Konseling juga mempunyai beberapa pendekatan-pendekatan, Layanan-layanan untuk membantu siswa untuk menyelesaikan masalahnya atau membantu siswa untuk

menemukan cara mengatasi permasalahannya. Salah satu layanan bimbingan dan konseling adalah pendekatan client centered.

layanan konseling individual merupakan usaha bantuan yang diberikan oleh konselor untuk membantu klien (konseli) menghadapi dan memfasilitasi terhadap masalahnya. Dengan bertujuan klien dapat menemukan jalan keluar dan dapat menghadapi masalah yang sedang dialami, sehingga klien lebih baik lagi kedepannya.³

Ketika sedang melakukan konseling individual mestinya terdapat beberapa pendekatan yang harus digunakan untuk membantu siswa menyelesaikan atau menemukan cara menyelesaikan permasalahannya. Ketika akan memberikan pendekatan harus yang sesuai dengan permasalahan yang dialami oleh siswa. Dalam penelitian ini berkaitan dengan kurangnya rasa percaya diri siswa untuk melakukan hal apapun sehingga membuat siswa tersebut mendapatkan perlakuan kurang mengenakkan dari orang-orang sekitarnya. Oleh karena itu, pendekatan yang sesuai dengan permasalahan siswa tersebut yaitu pendekatan client centered.

Pendekatan client centered menaruh kepercayaan yang besar untuk mengikuti jalan terapi dan menemukan arahnya sendiri (corey,2009:91). Jadi teknik konseling dengan pendekatan client centered merupakan teknik konseling yang berpusat pada klien.⁴

³ Syamsu Yusuf LN, *Konseling Individual Konsep Dasar & pendekatan*, 47.

⁴ Inna Nurul Hidayah, "konseling islami dengan pendekatan Client Centered untuk meningkatkan kepercayaan diri remaja di panti asuhan yatim Muhammadiyah KEC, SRAGEN KAB. SRAGEN", (SKRIPSI, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Surakarta, 2018)., hlm, 5.

Teori atau pendekatan Rogers menekankan kepada kemampuan konseli untuk menentukan isu-isu penting dan memecahkan masalah yang dialaminya. Hubungan konseling yang berkualitas ditandai dengan kehangatan (warm), permisif, dan penciptaan suasana yang memungkinkan konseli membuka dirinya. Oleh sebab itu pendekatan yang sesuai atau tepat dengan permasalahan itu yaitu pendekatan client centered.

3. Pendekatan Empirik Berdasarkan Hasil Pengamatan Lapangan

Selama pelaksanaan kegiatan siklus I menghasilkan perubahan yang lumayan meningkat akan tetapi hasil yang ingin dicapai belum maksimal. Sangat diperlukan suatu perbaikan dalam siklus I yaitu : (1) Ketika memberikan motivasi kepada siswa perlu ditingkatkan lagi supaya siswa bisa lebih semangat untuk mendengarkan dan bisa mengimplementasikan di kehidupan sehari-harinya. (2) Peneliti kurang menjelaskan tujuan dari proses konseling individual dengan pendekatan client centered. (3) Siswa masih sedikit takut untuk menceritakan semua permasalahannya. (4) Peneliti kurang memberikan penjelasan tentang peran siswa dan tanggung jawab dalam melakukan sesuatu.

Selama kegiatan siklus II peneliti menghasilkan hasil yang maksimal dari pada hasil dari siklus I. Perbaikan yang dilakukan oleh peneliti pada siklus II yaitu : (1) Peneliti memberikan motivasi dan dukungan yang lebih kepada siswa supaya siswa lebih percaya diri lagi kedepannya. (2) Peneliti melakukan konseling individual dengan

pendekatan client centered sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. (3) Siswa membantu selama konseling berlangsung dengan baik sehingga konseling bisa berjalan dengan baik dan siswa tidak sungkan menceritakan titik permasalahan yang menyebabkan ia kurang percaya diri. (4) Adanya perubahan dengan meningkatnya rasa percaya diri siswa. (5) Peneliti lebih meyakinkan peran dan tanggung jawab siswa dalam kehidupannya.